

BAB II LANDASAN DASAR TEORI

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (pancaindera serta keterampilan-keterampilan).

Pendidikan adalah juga merupakan dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup baik secara individu maupun kelompok. Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai. Pendidikan adalah upaya sengaja, pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai.¹⁵

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab.¹⁶

Pendidikan (*education*) sebagai suatu konsep sering diartikan dan

¹⁵Ummul Qura, *Pendidikan Islam*, Jurnal: Pendidikan: Vol. VI, No. 2 (September, 2015), hlm. 3

¹⁶Madya Ekosusilo dan Kasihadi, *Dasar-dasar Pendidikan* (Semarang: Effhar Publishing, 1990), hlm.12

dipandang masyarakat dalam pengertian yang kurang tepat bahkan dapat dikatakan salah, sehingga pengertian pendidikan maknanya sering dikerdilkan hanya sebatas pengertian pengajaran atau masyarakat sering membuat pengertian pendidikan sama dengan pengajaran. Pengajaran sebagai arti kata *instruction* mempunyai makna yang lebih sempit dibandingkan dengan pengertian pendidikan.¹⁷

Akibat pengucapan makna pendidikan menjadi pengajaran tersebut maka hakekat apa dan bagaimana proses pendidikan juga diartikan sama dengan apa dan bagaimana proses pengajaran. Untuk melihat dengan jelas apa makna pendidikan dan makna pengajaran berikut ini akan dilihat dari perspektif pengertian menurut para ahli sebagai berikut:¹⁸

1. Pengertian pendidikan menurut para ahli

a. Lengeveld

Lengeveld memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah usaha mempengaruhi, melindungi serta memberikan bantuan yang tertuju kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain membantu anak didik agar cukup mampu dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.¹⁹

Dalam pengertian tersebut di atas bimbingan dan pengaruh serta perlindungan yang diberikan harus mengandung nilai-nilai luhur sesuai dengan hakekat dan martabat kemanusiaan, dengan tujuan akhir pendidikan adalah adanya kemampuan dan atau kemandirian hidup peserta didik. Tanpa mengarah kepada hal tersebut maka kegiatan

¹⁷Jalaluddin. *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 81

¹⁸H.M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996), hlm. 35-36

¹⁹Ahmad Suriansyah. *Landasan Pendidikan* (Banjarmasin: Comdes, 2011), hlm. 14

pengaruh dan bimbingan yang diberikan tersebut bukanlah kegiatan pendidikan.²⁰

b. Dewey

Menurut ahli pendidikan ini konsep pendidikan mengandung pengertian sebagai suatu proses pengalaman, karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia. Proses pertumbuhan ialah proses penyesuaian pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang.²¹

Pengertian yang diungkapkan Dewey ini menekankan bahwa kegiatan pendidikan pada hakekatnya adalah proses pengalaman, tetapi pengalaman ini harus mengarahkan peserta didik kepada pertumbuhan batin, sehingga dengan pertumbuhan batin ini mereka dapat eksis di tengah-tengah lingkungannya dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi tanpa harus selalu tergantung pada orang lain. Pandangan Dewey tentang pendidikan jelas menekankan bahwa pengalaman menjadi dasar dalam pembentukan dan upaya memacu pertumbuhan peserta didik yang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya masing-masing.²²

Dewey dan Lengeveld pada dasarnya memiliki arah pandangan yang tidak berbeda tentang apa yang ingin dicapai pada proses pendidikan, yaitu kemandirian peserta didik. Kemandirian dalam arti

²⁰H.M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996), hlm. 37-40

²¹H.M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996), hlm. 41-42

²²H.M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm.

dapat hidup layak ditengah-tengah masyarakat lingkungannya tanpa harus tergantung pada orang lain.

3. Crow & Crow

Crow memberikan balasan pengertian pendidikan adalah pengalaman yang memberikan pengertian, insight dan Penyesuaian bagi peserta didik sehingga dia dapat berkembang dan bertumbuh.²³

4. Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003

Menurut UU sisdiknas ini pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.²⁴

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, nampak bahwa apa yang didefinisikan oleh para ahli pada dasarnya tidak terdapat perbedaan yang mendasar, hal tersebut nampak bahwa para ahli selalu mengungkapkan unsur kemandirian (meskipun dalam istilah lain yang berbeda) sebagai tujuan proses pendidikan. Oleh sebab itu kalau kita analisis dari semua pendapat tentang batasan pendidikan tersebut di atas, ada beberapa hal yang perlu mendapatkan penekanan dalam pengertian pendidikan yaitu:²⁵

1) Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, usaha sadar

²³H.M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 31

²⁴H.M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 32-33

²⁵Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: AlMa'arif, 1980), hlm. 94

berarti bahwa kegiatan kependidikan yang dilakukan harus didahului oleh suatu kegiatan perencanaan yang matang, sistimatis dan terarah dengan menggunakan prosedur serta mekanisme dan alat tertentu untuk menunjang kelancaran prosedur pelaksanaan yang dilakukan.²⁶

- 2) Usaha proses pendidikan tersebut dilakukan oleh orang yang mempunyai dan atau merasa bertanggung jawab untuk membangun masa depan peserta didik.
- 3) Adanya suatu tujuan yang ingin dicapai melalui proses pendidikan yaitu kedewasaan atau kemandirian.²⁷

Kedewasaan dalam pengertian pendidikan bukanlah kedewasaan atau dewasa dalam pengertian sehari-hari yaitu yang diidentikkan dengan kedewasaan dalam aspek usia saja. Seorang manusia/peserta didik baru dapat dikatakan dewasa dalam pengertian pendidikan adalah apabila dia memiliki dan atau menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:²⁸

- 1) Adanya sifat kestabilan dan kemantapan

Kestabilan ini mencakup kestabilan dalam tingkah laku, pandangan hidup dan kestabilan dalam nilai-nilai yang dianut. Kestabilan dalam perilaku berarti seseorang yang segala perbuatannya, tingkah lakunya senantiasa berdasarkan atas suatu rencana yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang. Artinya peserta didik yang memiliki kestabilan adalah mereka yang selalu berupaya memikirkan secara matang

²⁶Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: AlMa'arif, 1980), hlm. 95-98

²⁷Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 90-92

²⁸Abdul Munir Mul Khan. *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Sipress, 1993), hlm. 136-137

untung dan rugi, apa kaitannya dengan nilai-nilai yang di masyarakat sebelum dia berperilaku atau mengambil suatu keputusan yang berkaitan dengan kehidupan sosialnya di masyarakat.

Kestabilan disini bukanlah dalam pengertian kaku (tidak dapat diubah-ubah) tetapi kestabilan yang dinamis dalam arti perilaku dapat berubah meskipun sudah direncanakan, tetapi perubahan ini didasarkan pertimbangan-pertimbangan yang sangat rasional. Dengan kata lain terjadinya perubahan terhadap suatu keputusan yang telah diambil seseorang atas dasar pemikiran yang matang juga berarti suatu kemantapan dalam keputusan.²⁹

Kestabilan dalam pandangan hidup berarti bahwa dengan kesadaran dan keyakinan seseorang telah menganut suatu pandangan hidup/ keagamaan tertentu secara utuh dengan tidak mudah tergoyahkan oleh faktor apapun. Kestabilan dalam nilai-nilai yaitu segala perbuatan/perilaku dan sikapnya selalu didasarkan kepada nilai-nilai kehidupan & kemasyarakatan serta nilai-nilai dalam berbangsa dan bemegara.³⁰

2) Adanya sikap

Sikap tanggung jawab mencakup tiga hal pokok yaitu tanggung jawab individu, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab susila. Tanggung jawab individu berarti seorang yang berani berbuat, berani bertanggung jawab tentang segala resiko dari perbuatannya. Menolak

²⁹Umar Tirtahardja dan S. L. la Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Semarang: Effhar Publishing, 2016), hlm. 45-50

³⁰Hary Priatna Sanusi, *Beberapa Ciri Pendidikan Islam*, Jurnal: Pendidikan Agama Islam: Vol. 11, No. 1 (Juni, 2013), hlm. 5-7

tanggung jawab dengan alasan yang benar dan dianggap benar oleh semua orang juga berarti bertanggung jawab.

Tanggung jawab sosial berarti bahwa semua perbuatan yang dilakukan seseorang harus sudah dipikirkan akibat-akibatnya atau untung ruginya bagi orang lain, masyarakat dan lingkungannya.³¹

Tanggung jawab susila berarti bahwa perbuatan seseorang harus sesuai dengan norma-norma susila, moral dan etika. Oleh sebab itu segala perilaku harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral dan etika. Karena itu pendidikan pada dasarnya juga harus membentuk nilai moral dan etika kepada peserta didik untuk dapat mempersiapkan kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab secara moral.³²

3) Adanya sifat mandiri

Mandiri berarti bahwa segala perbuatan yang dilakukan seseorang adalah atas dasar pilihannya sendiri, ditentukan dan diputuskan atas kemauan sendiri dengan pertimbangan yang matang. Apa yang dipilih, ditentukan dan diperbuat memang diputuskan atas dorongan dari dalam diri sendiri bukan karena desakan atau paksaan orang lain. Keputusan yang diambil berdasarkan masukan/saran-saran dari sejumlah orang juga berarti keputusannya sendiri, sejauh saran dan masukan dari orang lain tersebut hanya menjadi bahan untuk memikirkan dan mempertimbangkan keputusan yang terbaik menurut dirinya sendiri, tanpa menggantungkan harapan kepada orang lain.³³

Mandiri secara ekonomi berarti bahwa seseorang yang mengaku

³¹Nuruhbiyati, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 71-77

³²Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Press, 2007), hlm 14-15

³³Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Prenada Press, 2007), hlm.22

dirinya dewasa maka ia sudah memiliki kemampuan untuk menghidupi dirinya sendiri, membiayai kehidupannya atas dasar usahanya sendiri, bukan karena meminta atau disokong (support) oleh orang lain. Usaha sendiri bukan berarti tidak boleh bekerja pada orang lain.³⁴

Emil Salim menjelaskan bahwa ada tidaknya kemandirian pada seseorang ditandai oleh lima komponen sebagai berikut:³⁵

- a) Bebas, yakni tumbuhnya tindakan atas kehendak sendiri dan bukan karena orang lain dan bahkan tidak tergantung pada orang lain.
- b) Progresif dan ulet, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku selalu berusaha mengejar prestasi dan penuh ketekunan dalam merencanakan dan mewujudkan harapan-harapannya.
- c) Berinisiatif, yakni mampu berfikir dan bertindak secara original, kreatif dan Penuh inisiatif.
- d) Pengendalian diri dalam (*Internal locus of control*) yaitu adanya kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakannya serta kemampuan mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri.
- e) Kemantapan diri (*self esteem, self confidence*) mencakup aspek percaya diri sendiri dan memperoleh kepuasan atas usaha sendiri.³⁶

Kedewasaan dengan ciri-ciri/karakter diatas, perlu ditumbuh kembangkan pada peserta didik melalui proses pendidikan. Tanpa mampu

³⁴Asy Syaikh Muhammad Aman Al-Jami, *Karakteristik Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Arrayan, 2012), hlm. 79-84

³⁵Syaeful Rokim, *Karakteristik Pendidikan Islam*, Jurnal: Pendidikan Islam: Vol. 03, No. 2 (Juli, 2014), hlm.5

³⁶Ramin, *Karakteristik Pendidikan Siswa Pada Jenjang Sekolah Dasar*, Jurnal:Pendidikan: Vol. XII, No. 32 (Januari, 2018), hlm. 9

mencapai beberapa ciri kedewasaan tersebut diatas, maka proses pendidikan yang dilakukan belum dapat dikatakan mencapai tujuan secara optimal. Dengan demikian dapat dikatakan suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai kegiatan pendidikan apabila dalam usahanya diarahkan kepada upaya menumbuh kembangkan kedewasaan/kemandirian para peserta didik.³⁷

Pengertian-pengertian pendidikan seperti tersebut diatas, dalam kenyataannya dimasyarakat bahkan dikalangan para pendidik sering maknanya diartikan sebagai pengajaran. Padahal pendidikan dan pengajaran merupakan dua konsep yang memiliki pengertian yang berbeda disamping juga persamaan yang ada pada kedua konsep tersebut. Perbedaan kedua konsep tersebut dapat dicermati pada tabel berikut ini:³⁸

Tabel 2.1
Perbedaan Konsep Pendidikan & Konsep Pengajaran

No	Aspek	Konsep Pendidikan	Konsep Pengajaran
1.	Tujuan	Kedewasaan dalam arti yang luas	Kedewasaan dalam arti kognitif, afektif dan psikomotorik ³⁹
2.	Tempat	Dapat berlangsung dimana saja (sekolah, luar sekolah (keluarga) dan masyarakat tanpa dibatasi oleh ruang, waktu dan tempat	Berlangsung dilingkungan sekolah atau luar sekolah dalam batas tanggung jawab sekolah
3.	Waktu	Kapan saja/tidak terbatas dan terjadwal	Berlangsung dalam kurun waktu tertentu sesuai jadwal atau jangka waktu yang ditentukan oleh suatu lembaga/institusi. Misalnya: ada yang menentukan 3 tahun < atau kurang bahkan ada

³⁷Samsul Nizar, *Pengantar dasar-dasar pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hlm.56

³⁸*Ibid*; hlm.57-60.

³⁹Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996), hlm. 61-62

			yang lebih untuk suatu jenjang tertentu. ⁴⁰
4.	Peserta didik	Tidak ada pembatasan usia sehingga peserta menjadi relatif hiterogen	Dibatasi oleh usia, sehingga relatif homogeny
5.	Kurikulum	Tidak ada kurikulum yang baku	Kurikulum disusun secara ketat dan baku
6.	Evaluasi	Tidak ada evaluasi secara khusus	Evaluasi dilaksanakan secara terjadwal dan terprogram ⁴¹

Dari bagan tersebut di atas terlihat perbedaan yang mendasar dan jelas antara pendidikan dan konsep pengajaran.⁴²

B. Pembelajaran Guru

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam disain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran siswa pada suatu lingkungan belajar. Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar.⁴³

Belajar menurut Nana Sudjana adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Belajar menurut Morgan dalam Agus Suprijono adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya.

⁴⁰Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 121

⁴¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 54

⁴²*Ibid*; hlm. 55-56.

⁴³Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Bandung: Kaukaba, 2012), hlm. 36-41

Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, kompetensi, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan, dan cita-cita.⁴⁴

Menurut Sudarwan Danim Mengajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses mengorganisasi atau menata sejumlah sumber potensi secara baik dan benar, sehingga terjadi proses belajar anak. Mengajar menurut Nana Sudjana mengajar merupakan suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar.⁴⁵

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa. Berdasarkan teori belajar ada lima pengertian pembelajaran diantaranya sebagai berikut:⁴⁶

⁴⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.102

⁴⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), hlm.64

⁴⁶Henry Eryanto, *Pengaruh Proses Pembelajaran Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Universitas Negeri Jakarta*, Jurnal:Pendidikan Ekonomi dan Bisnis: Vol.1, No. 1 (Maret, 2013), hlm. 7-8

- a. Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada siswa di sekolah;
- b. Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga sekolah;
- c. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa;
- d. Pembelajaran adalah upaya untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik;
- e. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Menurut Gagne sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nazarudin pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang sifatnya internal. Menurut Nazarudin pembelajaran adalah suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas siswa.⁴⁷

Menurut berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan dari peristiwa atau situasi yang dirancang sedemikian rupa dengan tujuan memberikan bantuan atau kemudahan dalam proses belajar mengajar sehingga bisa mencapai tujuan belajar.⁴⁸

⁴⁷Dimayani dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 250- 251

⁴⁸Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 24

2. Komponen-Komponen Pembelajaran

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen yang ada didalamnya, menurut Moedjiono dan Dimiyati komponen-komponen proses belajar mengajar tersebut adalah peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi/isi, metode, media dan evaluasi.

a. Peserta Didik

Menurut Nazarudin peserta didik adalah manusia dengan segala fitrahnya. Mereka mempunyai perasaan dan pikiran serta keinginan atau aspirasi. Mereka mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu sandang, pangan, papan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasi dirinya sesuai dengan potensinya.

Menurut undang undang No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah subjek yang bersifat unik yang mencapai kedewasaan secara bertahap.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa peserta didik adalah seseorang dengan segala potensi yang ada pada dirinya untuk senantiasa dikembangkan baik melalui proses pembelajaran maupun ketika ia berinteraksi dengan segala sesuatu⁴⁹

⁴⁹Tri Okta, *“Hubungan Antara Proses Pembelajaran dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV di SDN 1 Bunga Mayang Tahun Pelajaran 2017/2018”*, (Baturaja: Universitas Baturaja, 2017) hlm. 55-59

b. Guru

Pengertian guru menurut Muhammad Ali sebagaimana di kemukakan oleh Nazarudin merupakan pemegang peranan sentral proses belajar mengajar. Guru yang setiap hari berhadapan langsung dengan siswa termasuk karakteristik dan problem mengajar yang mereka hadapi berkaitan dengan proses belajar mengajar. Mochtar Buchori menyatakan bahwa 18 yang akan dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang kepada guru yang sehari-hari bekerja dilapangan.

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa guru adalah seseorang dengan fitrahnya sebagai manusia berkepribadian yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar dan berpartisipasi penuh dalam menyelenggarakan pendidikan. Berkaitan dengan penelitian ini guru dalam pembelajaran mata diklat membuat pola adalah guru yang ahli di bidangnya dan berkompeten, tentunya guru yang bisa membimbing siswa dalam pembuatan pola.⁵⁰

c. Tujuan Pembelajaran

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 sebagaimana dikemukakan Akhmad Sudrajat tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur

⁵⁰Ni Ketut Sri Shanti Dewi, “*Hubungan Antara Pembelajaran Guru Kelas dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV di SDN Gugus Perampuan Kecamatan Labu Api Lombok Barat Tahun Pelajaran 2016/2017*”, (Mataram: Universitas Mataram, 2017) hlm. 48-50

prestasi belajar siswa.

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Nana Syaodah Sukmadinata mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

- 1) Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri;
- 2) Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar;
- 3) Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran;
- 4) Memudahkan guru mengadakan penilaian.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu rancangan yang menitik beratkan terhadap pencapaian yang akan di dapat oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran itu sendiri. Berkaitan dengan penelitian ini tujuan pembelajaran untuk kompetensi dasar membuat pola yaitu: (1) siswa dapat menguraikan macam-macam teknik pembuatan pola, dan (2) siswa dapat membuat pola.⁵¹

d. Materi/Isi

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (instructional materials) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka

⁵¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 123-

memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator. Dalam penelitian ini materi pelajaran yang diajarkan adalah membuat pola bagian-bagian busana yakni membuat pola macam-macam lengan.⁵²

e. Metode

Metode pembelajaran menurut Oemar Hamalik merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan menurut Nana Sudjana metode adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan interaksi atau hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.

Menurut Soetopo metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

1) Metode ceramah

Sebuah bentuk interaksi belajar mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap

⁵²Dwi Natasya, “*Hubungan Antara Pembelajaran Bahasa dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV di SDN 6 Martapura Tahun Pelajaran 2018/2019*”, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2018) hlm. 34-36

sekelompok peserta didik.⁵³

2) Metode tanya jawab

Suatu metode dimana guru menggunakan atau memberi pertanyaan kepada murid dan murid menjawab atau sebaliknya murid bertanya kepada guru dan guru menjawab pertanyaan murid tersebut.

3) Metode diskusi

Merupakan suatu metode pembelajaran yang mana guru memberi suatu persoalan (masalah) kepada murid dan para murid diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya.

4) Metode pemberian tugas (resitasi)

Merupakan bentuk interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya satu atau lebih tugas yang diberikan oleh guru dimana penyelesaian tugas tersebut dapat dilakukan secara perorangan atau keompok sesuai dengan perintah guru.

5) Metode demonstrasi dan eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode dimana seorang guru memperlihatkan sesuatu proses kepada seluruh anak didiknya. Sedangkan metode eksperimen adalah guru atau siswa mengerjakan sesuatu serta mengamati proses hasil percobaan itu.⁵⁴

⁵³Sutari Imam Bernadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP IKIP, 1999), hlm. 5

⁵⁴Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Logos, 1999), hlm 3-4

6) Metode simulasi

Metode simulasi adalah cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau ketrampilan sesuatu.

f. Media

1) Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar dan penyalur pesan. Nana Sudjana dan Ahmad Rivai mengemukakan bahwa media pengajaran sebagai alat bantu mengajar.

Menurut Arief S. Sadiman media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang fikiran, perasaan, perhatian, dan kompetensi serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Sedangkan menurut Sudarwan Danim media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik.⁵⁵

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu yang dapat digunakan sebagai sumber belajar oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa atau peserta didik. Dapat merangsang pikiran,

⁵⁵Desak Ketut Ratna Dewi, dkk, *Pengaruh Pembelajaran dan Sikap Siswa Terhadap Kinerja Guru*, Jurnal: Pendidikan: Vol. IV, No. 4 (Maret, 2019), hlm. 11-12

perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar mengajar.

2) Jenis –jenis Media Pembelajaran

Pengelompokan berbagai jenis media apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi oleh Seels dan Glasgow sebagaimana yang telah di kemukakan oleh Azhar Arsyad di bagi kedalam 2 kategori luas yaitu pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir :⁵⁶

- a) Pilihan media tradisional yaitu Visual diam yang di proyeksikan, meliputi : proyeksi opaque (tak tembus pandang), proyeksi overhead, slides, dan filmstrip; Visual yang tak di proyeksikan, meliputi : gambar, poster, foto, charts, grafik, diagram, pameran, papan info, dan papan bulu; Audio, meliputi: rekaman piringan, pita kaset, reel, dan cartridge; Penyajian multimedia, meliputi: slide plus suara (tape) dan multi image; Visual dinamis yang di proyeksikan, meliputi: film, televise, dan video; Cetak, meliputi: buku teks, modul, teks terprogram, jobsheet, workbook, majalah ilmiah berkala, dan lembaran lepas (hand-out); Permainan, meliputi: teka teki, simulasi, dan permainan papan; Realia, meliputi: model, spacimen (contoh), dan manipulative (peta, boneka).
- b) Pilihan Media Teknologi Mutakhir yaitu Media berbasis telekomunikasi, meliputi : telekonferen, kuliah jarak jauh; Media

⁵⁶Toto Ruhimat, *Kurikulum & Pembelajaran* (Bandung: Rajawali Pers, 2011), hlm. 123

berbasis mikroprosesor, meliputi: computerassisted instruction, permainan komputer, sistem tutor inteligen, interaktif, hypermedia, compact (video) disk

3) Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Kemp dan Dayton dalam bukunya Azhar Arsyad mengemukakan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif dari penggunaan media sebagai bagian integral pembelajaran di kelas atau sebagai cara utama pembelajaran langsung sebagai berikut:

- a) Penyampaian pembelajaran menjadi lebih baku
- b) Pembelajaran bisa lebih menarik
- c) Pembelajaran menjadi lebih interaktif
- d) Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat
- e) Kualitas hasil belajar dapat di tingkatkan
- f) Pembelajaran dapat diberikan kapan dimana diinginkan atau diperlukan
- g) Sikap positif siswa terhadap apa yang dipelajari
- h) Peran guru dapat berubah kearah yang lebih positif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa media sangat berperan penting dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga penyaluran informasi atau materi yang di sampaikan guru terhadap siswa dapat mudah diterima.⁵⁷

⁵⁷Syaiful Bahri Djamaroh, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 102

g. Evaluasi

Menurut Nana Sudjana evaluasi merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Evaluasi pembelajaran merupakan penilaian kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik yang dilakukan secara berkala berbentuk ujian, hasil praktik, tugas harian, atau pengamatan oleh guru. Bentuk ujian meliputi ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ujian tugas akhir. Pembobotan masing-masing unsur penilaian ditetapkan berdasarkan KKM sesuai dengan kurikulum sekolah.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa evaluasi adalah sebagai satu upaya untuk melihat, memberikan nilai pada objek tertentu dengan menggunakan alat dan kriteria tertentu. Berdasarkan penjelasan diatas, komponen pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat alat atau cara dari berbagai proses yang kemudian menjadi satu kesatuan yang utuh dalam sebuah pembelajaran demi tercapainya suatu tujuan.⁵⁸

3. Strategi Pembelajaran Guru

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi pembelajaran guru merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat

⁵⁸Azyumardi Azra, *Esai-esai intelektual muslim dan pendidikan Islam* (Yogyakarta: Logos,1999), hlm 10-15.

merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran”.

Istilah strategi (strategy) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategos merupakan gabungan dari kata Stratos (militer) dengan ago (memimpin). Sebagai kata kerja, stratego berarti merencanakan (to Plan actions). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).

Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. “Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti.⁵⁹

Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan

⁵⁹Yamin Martinis, *Strategi & Metode Dalam Model Pembelajaran* (Jakarta: Referensi GP Press Group, 2013), hlm. 1

belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu :

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Dari keempat poin yang disebutkan di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu; pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. kedua, melihat alat alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. ketiga, menentukan langkah langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.⁶⁰

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi

⁶⁰Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo,2005), hlm.147

perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.

- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.⁶¹

Pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran siswa. Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu

⁶¹Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2015), hlm.

sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan strategi dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan sebagai suatu seni, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran. Misalnya banyak pengajar atau guru (khususnya pada tingkat perguruan tinggi) yang tidak memiliki latar keilmuan tentang strategi pembelajaran, namun mampu mengajar dengan baik dan siswa yang diajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya, ada guru yang telah menyelesaikan pendidikan keguruannya secara formal dan memiliki pengalaman belajar yang cukup lama, namun dalam mengajar yang dirasakan oleh siswanya "tetap tidak enak". Mengapa bisa demikian? Tentu hal tersebut bisa dijelaskan dari segi seni. Sebagai suatu seni, kemampuan mengajar dimiliki oleh seseorang diperoleh tanpa harus belajar ilmu cara-cara mengajar secara formal.⁶²

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam

⁶² Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.

pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

Al-quran telah berkali-kali menjelaskan akan pentingnya pengetahuan, tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara tidak hanya itu, al-quran bahkan memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Al-quran surah Al-Mujadalah ayat 11 menyebutkan:⁶³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
 دَرَجَاتٍ ۗ وَالَّذِينَ أوتُوا الْعِلْمَ إِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
 وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ مِّنْكُمْ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan”.⁶⁴

Dengan pengetahuan manusia akan mengetahui apa yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang

⁶³Al-Qur'an, 58:11.

⁶⁴Dwi Nugroho Hidayanto dan Zainab Hanim Ham, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 31-32

membawa madharat.⁶⁵

C. Hasil Belajar

Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester. Untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan siswa.⁶⁶

Hasil belajar siswa menurut teori W. Winkel adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka. Menurut Winarno Surakhmad hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa.⁶⁷

Menurut teori Purwanto hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam domain kognitif diklasifikasikan menjadi kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam domain afektif hasil belajar meliputi

⁶⁵Sutirna Haji dan Asep Samsudin, *Landasan Kependidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), hlm. 40-41.

⁶⁶Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm.78

⁶⁷Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 44

level penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi. Sedangkan domain psikomotorik terdiri dari level persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas.⁶⁸

Menurut teori Arsyad pengertian hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Perubahan diarahkan pada diri peserta didik secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Menurut Aqib hasil belajar berupa perubahan perilaku, baik yang menyangkut kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Karena menurut Driscoll dalam Smaldino belajar didefinisikan sebagai perubahan terus menerus dalam kemampuan yang berasal dari pengalaman pembelajar dan interaksi pembelajar dengan dunia.⁶⁹

Menurut teori Dimiyati pengertian hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil belajar peserta didik yang dapat diukur dengan segera atau secara langsung. Dampak pengiring adalah hasil belajar peserta didik yang tampak secara tidak langsung atau merupakan transfer hasil belajar. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan peserta didik. Menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁷⁰

⁶⁸Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), hlm 14

⁶⁹Usman dkk, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 1995), hlm. 4-5

⁷⁰Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot* (Jakarta:PT. Prestasi Pustakarya, 2011), hlm. 8-10

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan hasil belajar merupakan ketercapaian tujuan belajar yang diperoleh melalui pengalaman pembelajaran yang bisa dilihat dari hasil penilaian tertulis maupun penilaian tidak tertulis yang telah dilakukan. Hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.⁷¹

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran. Perubahan tersebut meliputi aspek kognitif (kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi), afektif (penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi) dan psikomotorik (persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas). Hasilnya dituangkan dalam bentuk angka atau nilai.⁷²

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan

⁷¹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,2005), hlm 20-21

⁷²A. Atmadi dan Y. Setyaningsih, *Transformasi Pendidikan Memasuki Millenium Ketiga* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm.7-10

dengan filsafatnya.⁷³

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai. Fungsi penelitian ini adalah untuk memberikan umpan balik pada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus dari bahan tersebut.⁷⁴

1. Ruang Lingkup Hasil Belajar

Ruang lingkup hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu diklasifikasi dalam tiga domain yaitu:⁷⁵

a. Ranah Kognitif

Hasil belajar kognitif meliputi kemampuan menyatakan kembali suatu konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual. Ranah kognitif menurut Bloom terdiri atas enam tingkatan yaitu:

- 1) Pengetahuan, yaitu kemampuan yang paling rendah tetapi paling dasar dalam kawasan kognitif. Pengetahuan untuk mengetahui adalah kemampuan untuk mengenal atau mengingat kembali suatu

⁷³Hisyam Zaeni, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hlm.63-64

⁷⁴Melvin L. Siberman, *Active Learning*, (Nusa Media: Bandung, 2012), hlm.183-185

⁷⁵Hisyam Zaeni, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hlm.65-67

- obyek, ide, prosedur, dan lain-lain. Adapun contoh rumusan dalam indikator seperti: menceritakan apa yang terjadi, mengemukakan arti, menentukan lokasi, mendeskripsikan sesuatu, dan menguraikan apa yang terjadi.⁷⁶
- 2) Pemahaman, yaitu pengetahuan terhadap hubungan antar faktor faktor, antar konsep, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan. Adapun rumusan dalam indikator seperti: mengungkapkan gagasan dengan kata-kata sendiri, menjelaskan gagasan pokok.⁷⁷
 - 3) Penerapan, yaitu pengetahuan untuk menyelesaikan masalah dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun rumusan dalam indikator seperti: melakukan percobaan, menghitung kebutuhan, dan membuat peta.⁷⁸
 - 4) Analisis, yaitu penyelesaian atau gagasan dan menunjukkan hubungan antar bagian-bagian tersebut. Adapun rumusan dalam indikator seperti: merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi.
 - 5) Sintesis, yaitu kemampuan untuk menggabungkan berbagai informasi menjadi kesimpulan atau konsep. Adapun rumusan dalam indikator seperti: menentukan solusi masalah, menciptakan produk

⁷⁶Sri Reski, “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII Mts N Wawotobi kec. Wawotobi kab. Konawe”, (Kendari: Pendidikan Agama Islam, STAIN Kendari, 2013), hlm.60

⁷⁷Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.50-51

⁷⁸Siti Misra Susanti, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Strategi *The Power Of Two* Pada Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts N Maligano kec. Maligano kab. Muna”, (Kendari: STAIN Kendari, 2013), hlm.73

baru dan merancang model mobil mainan.⁷⁹

- 6) Evaluasi, merupakan kemampuan tertinggi dari ranah kognitif, yaitu mempertimbangkan dan menilai benar salah, baik dan buruk. Adapun rumusan dalam indikator seperti: memilih solusi yang terbaik, menulis laporan, dan mempertahankan pendapat.⁸⁰

b. Ranah Afektif

Ranah afektif ialah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.

Adapun ranah afektif dibagi menjadi lima tingkat yaitu:

- 1) Receiving atau attending (menerima atau memperhatikan), yaitu kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepadanya dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain-lain.
- 2) Responding (menanggapi), yaitu kesediaan memberikan respons berpartisipasi.⁸¹
- 3) Valuing (menilai atau menghargai), yaitu kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut.
- 4) Organization (mengatur atau mengorganisasikan), yaitu merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalam hubungan satu dengan nilai lain.
- 5) Characterization (karakterisasi), yaitu keterpaduan sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian

⁷⁹Anita, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Poster Session Pada Materi Gerakan-Gerakan Shalat Di Kelas III SDN 2 Tambeanga Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan, (Kendari: STAIN Kendari Pendidikan Agama Islam, 2013), hlm.90-91

⁸⁰Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.21-22

⁸¹Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delta Press, 2004), hlm 38-39

dan tingkah lakunya.⁸²

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor ialah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau keterampilan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar. Ranah psikomotor menurut Simpson terdiri atas enam tingkatan yaitu:⁸³

- 1) Perception (Persepsi) Kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain.
- 2) Set (Kesiapan) Contoh mengetik, kesiapan sebelum lari, dan gerakan sholat.
- 3) Guided response (Gerakan terbimbing) Kemampuan melakukan sesuatu yang dicontohkan seseorang.
- 4) Mechanism (Gerakan terbiasa) Kemampuan yang dicapai karena latihan berulang-ulang sehingga menjadi terbiasa.
- 5) Adaptation (Gerakan kompleks) Kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara dan urutan yang tepat.⁸⁴
- 6) Origination (kreativitas) Kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada dari yang sebelumnya.

Menurut Slameto hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes, guna melihat kemajuan siswa. Lebih lanjut Slameto

⁸²Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, Tahun 2009, Hlm 291

⁸³Mardianti, *"Penerapan Model Pembelajaran Everyone Is A Teacher Here dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas IV Pada Bidang Studi PAI (Membiasakan Perilaku Terpuji) Di SDN Baku-Baku Kecamatan Wawonii Selatan Kabupaten Konawe"*, (Kendari: STAIN Kendari Pendidikan Agama Islam, 2012), hlm. 89-90

⁸⁴Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 40-42

mengemukakan bahwa hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang dapat diketahui melalui tiga ranah, yaitu:

- a. Ranah kognitif, adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Domain kognitif menurut Bloom terdiri dari enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.⁸⁵
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi. Ada lima tingkatan dalam ranah afektif ini yaitu penerimaan, merespon, menghargai, organisasi dan pola hidup.⁸⁶
- c. Ranah psikomotor, meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan. Ada lima tingkatan dalam ranah ini yaitu, imitasi manipulasi, presisi artikulasi dan naturalisasi.

Hasil belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.⁸⁷

Hasil belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument

⁸⁵Tanwir, *Dasar-dasar dan Ruang Lingkup Evaluasi Pendidikan*, Jurnal: Pendidikan: Vol. 2, No. 4 (April, 2018), hlm. 10-11

⁸⁶Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rosdakarya, 2008), hlm.3-5

⁸⁷Setyowati, "*Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VI di SDN 2Baturaja Tahun Pelajaran 2019/2020*", (Baturaja: Universitas Baturaja, 2019) hlm. 71

tes atau instrument yang relevan. Jadi, hasil belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.⁸⁸

Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi-rendahnya hasil belajar siswa. Kemampuan hasil belajar merupakan sesuatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah diketahui bahwa ada sebagian siswa tidak mampu menghasilkan nilai dengan baik, karena kemampuan hasil belajar itu dipengaruhi oleh beberapa aspek, antara lain:⁸⁹

- a. Penerimaan, dalam proses penerimaan ini bagaimana siswa-siswa itu bisa menerima atau menyerap materi-materi pelajaran yang diberikan oleh guru.
- b. Pengaktifan, dalam proses belajar mengajar biasanya kemampuan dari masing-masing siswa itu berbeda-beda, sehingga tidak semuanya siswa tersebut bisa aktif dalam proses belajar mengajar, dalam proses pengaktifan itu sudah bisa terlihat apakah siswa itu berprestasi atau tidak.⁹⁰
- c. Pra pengolahan, disini sebelum guru itu memberikan materi, mereka sudah bisa memikirkan apakah materi tersebut bisa diterima atau diolah

⁸⁸Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.37

⁸⁹Aryanti Nurhidayati, *Peningkatan Hasil Belajar Ranah Afektif Melalui Pembelajaran Model Motivasional*, Jurnal: Pendidikan: Vol. VI, No. 2 (Juli, 2013), hlm. 15-20

⁹⁰Sri Wardani, Antonius Tri Widodo, Niken Eka Priyani, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Keterampilan Proses Sains Berorientasi Problem Based Instruction*, Jurnal: Pendidikan: Vol. 3, No. 1 (Agustus, 2009), hlm. 44-46

pemikiran peserta didik atau tidak.

- d. Pengolahan, dalam proses ini sudah terlihat siswa itu bisa atau tidak dalam menerima atau mengolah materi-materi yang disampaikan, hal ini bisa dibuktikan dengan cara evaluasi yang akhirnya nanti akan terlihat pada prestasi peserta didik.
- e. Penyimpulan, proses penyimpulan inilah kita bisa mengatakan mana siswa yang berprestasi dan mana yang tidak berprestasi.

Berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (Intern) dan faktor dari luar (ekstern).⁹¹

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut:⁹²

1) Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelengensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai dengan kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dan anak yang lainnya sehingga pada anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi daripada dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu, jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak

⁹¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya offset, 2009), hlm.22

⁹²*Ibid*; hlm. 23-25.

diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.⁹³

Dari pendapat diatas, jelaslah bahwa intelegensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi anak dalam usaha belajar. Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk merekasi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan hanya persoalan kualitas otak, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.⁹⁴

Tingkat intelegensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi intelegensi seorang siswa, maka semakin tinggi juga peluang untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi.⁹⁵

2) Faktor Jasmaniah atau faktor fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Uzer dan Lilis mengatakan bahwa faktor jasmaniah, yaitu pancaindra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar yang membawa kelainan tingkah laku.⁹⁶

3) Sikap

Sikap, yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu

⁹³Helwiya, *Hasil Belajar Siswa Ditinjau Dari Aspek Afektif* (Bandung: Kresna Bina Insan Prima, 2015), hlm.22-24

⁹⁴Muhammad Nurtanto, Herminarto Sofyan, *Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Afektif*, Jurnal: Pendidikan: Vol. 5, No. 3 (November, 2015), hlm. 3-4

⁹⁵Djaali, dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 60

⁹⁶Muhammad Nurtanto, Herminarto Sofyan, *Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Afektif*, Jurnal: Pendidikan: Vol. 5, No. 3 (November, 2015), hlm. 3-4

hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan dan keyakinan. Dalam diri siswa harus ada sikap yang positif (menerima) kepada sesama siswa atau kepada gurunya. Sikap positif ini akan menggerakannya untuk belajar. Adapun siswa yang sikapnya negatif (menolak) kepada sesama siswa atau gurunya tidak akan mempunyai kemauan untuk belajar.⁹⁷

4) Minat

Minat menurut para ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang, dapat dikatakan minat itu terjadi karena perasaan senang pada sesuatu. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran. Jika menyukai suatu mata pelajaran, siswa akan belajar dengan senang hati tanpa rasa beban.⁹⁸

Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar atau kegiatan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolahnya, siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri.

Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu

⁹⁷Maya Saftari, Nurul Fajriah, *Penilaian Ranah Afektif Dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap Untuk Menilai Hasil belajar*, Jurnal: Ilmu Pendidikan dan Kependidikan: Vol. 7, No.1 (Juni, 2019), hlm. 9

⁹⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 150

faktor yang dapat memengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu, akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai.⁹⁹

5) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti yang berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Bakat memengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar, terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.¹⁰⁰

6) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik-tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya. Kuatnya motivasi belajar turut memengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.¹⁰¹

⁹⁹Zaenal. A, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 21

¹⁰⁰Zakaria Ramli, *Pedoman Penilaian Sikap dalam Classroom based assessment* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 190

¹⁰¹Kunandar. *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013 Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 161-162

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula, dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar. Dengan adanya dorongan dalam diri siswa, akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran untuk membangkitkan motivasi kepada mereka supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.¹⁰²

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial adalah guru, kepala sekolah, staf administrasi, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, dan lain-lain. Adapun yang termasuk dalam lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal dan waktu belajar.¹⁰³

1) Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan Slameto, bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar, yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Adanya rasa aman dalam belajar. Rasa aman

¹⁰²Sindy Eka Putri, "Pengaruh Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Kelas VI di SDN 1 Yogyakarta", (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2020) hlm. 55-57

¹⁰³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 190-191

itu membuat seseorang terdorong untuk belajar secara aktif karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.¹⁰⁴

Oleh karena itu, orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Adapun sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerja sama yang perlu ditingkatkan, ketika orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Hal ini karena anak memerlukan waktu, tempat, dan keadaan yang baik untuk belajar.¹⁰⁵

2) Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dan siswa yang kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.¹⁰⁶

3) Lingkungan masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu

¹⁰⁴Sabrina Hansani, *Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Berbasis Kurikulum 2013*, Jurnal: Pendidikan Indonesia: Vol. 05, No.01 (Maret, 2019), hlm. 10

¹⁰⁵Zakaria dan Ramli, *Pedoman Penilaian Sikap* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hlm. 46-47

¹⁰⁶Zaenal, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 68-69

faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada. Dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya.¹⁰⁷

Menetapkan batas minimal keberhasilan belajar siswa berkaitan dengan upaya peningkatan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, yaitu:

- 1) Norma skala angka dari 0 – 10;
- 2) Norma skala angka dari 0 – 100.

Angka terendah menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar (passing grade) skala 0 – 10 adalah 5,5 sedangkan untuk skala 0 – 100 adalah 55 atau 60. Pada prinsipnya, jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrument evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar.¹⁰⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam

¹⁰⁷Umam, *Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap dan Karakter Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 90

¹⁰⁸Fivi Nuraini, *Pembelajaran Luring Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, Jurnal: Ilmu Pendidikan dan Kependidikan: Vol. 1, No.4 (Juni, 2017), hlm. 10-11

proses belajar mengajar. Hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapot setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.¹⁰⁹

Hasil Belajar yang dimaksud pada penelitian saya yaitu hasil belajar pada ranah afektif/sikap. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian-kejadian, atau makhluk hidup lainnya. Sekelompok sikap yang penting ialah sikap kita terhadap orang lain. Oleh karena itu, Gagne memperhatikan bagaimana siswa-siswa memperoleh sikap-sikap sosial. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang akan baik apabila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri- ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap gurudan sebagainya.¹¹⁰

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak

¹⁰⁹Rahmawati, "Pengaruh Pembelajaran Guru Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa Kelas VI di SDN 1 Baturaja Tahun Pelajaran 2017/2018", (Baturaja: Universitas Baturaja, 2017) hlm. 42-45

¹¹⁰Agus Syarifuddin, *Pengaruh Pembelajaran Daring Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas II*, Jurnal: Ilmu Pendidikan: Vol. 7, No.1 (Maret, 2019), hlm. 20-21

terlepas dari pengalaman belajar. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.¹¹¹

Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:¹¹²

- a. Receiving atau Attending (menerima atau memperhatikan) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. Receiving atau attending juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentifikasikan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang receiving, misalnya: Peserta didik bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh jauh.¹¹³
- b. Responding (menanggapi) mengandung arti adanya partisipasi aktif, jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena

¹¹¹Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm.123

¹¹²Sutrisno, *Telaah Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2014), hlm.178-180

¹¹³Khusnul Khotimah dan Susi Darwati, *Aspek-Aspek Dalam Evaluasi Pembelajaran*, Jurnal: Ilmu Pendidikan: Vol. 6, No.2 (Januari, 2018), hlm. 8-9

tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang receiving. Contoh hasil belajar ranah afektif responding adalah peserta didik tumbuh hasrat untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran islam tentang kedisiplinan.¹¹⁴

- c. Valuing (menilai atau menghargai) artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Valuing adalah merupakan tingkat afektif lebih tinggi lagi daripada receiving dan responding. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik” maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian, nilai itu mulai dicamkan (internalizet) dalam dirinya. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik. Contoh hasil belajar afektif jenjang valuing adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.¹¹⁵
- d. Organization (mengatur mengorganisasikan), artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan

¹¹⁴Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 21

¹¹⁵Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 22-24

merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai yang lain. Pemantapan dan prioritas nilai yang telah di milikinya. Contoh nilai afektif jenjang organization adalah peserta didik mendukung penegakkan disiplin nasional.¹¹⁶

- e. Characterization by evaluate or value complex (Karateristik dengan suatu nilai) yakni keterpaduan sernua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah merupakan tingkat afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki philosophy of life yang mapan. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat di ramalkan. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT yang tertera di Al-Quran menyangkut kedisiplinan, baik kedisiplinan sekolah, dirumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.¹¹⁷

Berkenaan dengan aspek afektif, para ahli mengatakan sikap merupakan bagian hasil belajar. Sikap dapat di pengaruhi, diarahkan, dan

¹¹⁶Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 127

¹¹⁷Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005), hlm. 30-32

di bentuk dalam pendidikan. Melalui sikap individu akan memiliki kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia luar, baik berupa individu ataupun objek tertentu.¹¹⁸

Ada 5 tipe karakteristik afektif yang penting berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.¹¹⁹

a. Sikap

Dalam pengertian sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental kecenderungan yang relatif menetap untuk beraksi dengan baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu menurut Mueller sikap adalah menyukai atau menolak suatu objek psikologis. Selanjutnya Mueller menyatakan bahwa sikap adalah pengaruh atau penolakan, penilaian, suka atau tidak suka, kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek psikologis.¹²⁰

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan individu atau siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Perwujudan perilaku belajar siswa-siswa akan di tandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan tugas) terhadap suatu objek, tata nilai, dan sebagainya.¹²¹

¹¹⁸Sri Rahayu, "Hubungan Antara Pembelajaran Guru dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V di SDN 2 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019", (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019) hlm. 48-50

¹¹⁹Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 80-83

¹²⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 153

¹²¹Sudijon dan Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2018), hlm. 90-93

b. Minat

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya, sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Misalnya seorang anak menaruh minat terhadap bidang kesenian maka dia akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang kesenian.¹²²

Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri, dan minatnya. William James melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Jadi efektif merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar.¹²³

Mengingat pentingnya minat dalam belajar seorang tokoh pendidikan lain dari Belgia yakni Ovide Decroly mendasarkan sistem pendidikannya pada pusat minat yang pada umumnya dimiliki oleh setiap orang yakni minat terhadap makanan perlindungan terhadap pengaruh iklim (pakaian, dan rumah) mempertahankan diri terhadap

¹²²Esti Setya Rini, "Hubungan Pembelajaran IPS Dan Prestasi Belajar Siswa Dengan Minat Siswa Tahun Pelajaran 2020-2021", (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2020) hlm. 50-55

¹²³Sri Khanifah dan Sri Sukaesih, *Aspek-Aspek Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, Jurnal: Ilmu Pendidikan: Vol. 4, No.3 (September, 2019), hlm. 7-9

macam-macam bahaya dan musuh bekerja sama dalam olahraga.¹²⁴

Mursall dalam bukunya *Successful Teaching* memberikan suatu klasifikasi yang berguna bagi guru dalam memberikan pelajaran bagi siswa ia mengemukakan 22 macam minat yang diantaranya ialah bahwa anak memiliki minat terhadap belajar.¹²⁵

Dengan demikian, pada hakekatnya setiap anak berminat terhadap belajar dan guru sendiri hendaknya berusaha membangkitkan minat anak terhadap belajar.

c. Konsep diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah dan intensitas konsep pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, mulai dari rendah sampai tinggi. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat di pilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.¹²⁶

¹²⁴Mayshiroh, *Hasil Belajar Ssiwa Pada Ranah Afektif*, Jurnal: Ilmu Pendidikan: Vol. 5, No.2 (Februari, 2020), hlm. 5-8

¹²⁵Abdorahkman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2018), hlm. 35

¹²⁶M.Djazari dan Endra Murti Sagoro, *Evaluasi Prestasi Belajar Siswa Pada Aspek Afektif*, Jurnal: Ilmu Pendidikan: Vol. IX, No.2 (Oktober, 2019), hlm. 4-6

d. Nilai

Nilai menurut Rokeach merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya di jelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.¹²⁷

e. Moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yakni keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai dan keyakinan seseorang.¹²⁸

Melakukan pengukuran terhadap aspek afektif berbeda dengan jika kita melakukan pengukuran terhadap aspek kognitif dan psikomotor. Sebab aspek kognitif dan psikomotor dapat langsung diketahui oleh guru dengan melakukan serangkaian tes kepada siswa. Namun untuk

¹²⁷M. Ngalim Purwanto, *Prinsip - Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: CV Remaja Karya, 2019), hlm. 35-37

¹²⁸S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 90-94

aspek afektif guru tidak dapat langsung mengukur hasilnya. Namun walaupun demikian penelitian para ahli telah menemukan satu formula yang dapat digunakan untuk menilai aspek afektif siswa yaitu dengan menggunakan skala likert. Skala ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap orang. Bentuk skala ini menampung pendapat yang mencerminkan sikap sangat setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Rentang skala ini diberi skor 1 sampai 5 atau 1 sampai 7 bergantung kebutuhan dengan catatan skor-skor itu dapat mencerminkan sikap-sikap mulai sangat “ya” sampai “sangat tidak”.¹²⁹

Ranah afektif sebagai tujuan tercapainya hasil belajar, yaitu hasil belajar yang berupa sikap siswa yang dapat juga berpengaruh terhadap aspek kognitif maupun aspek psikomotor. Hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh Sudjana. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.¹³⁰

Aspek afektif juga harus diperhatikan dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki sikap-sikap yang memang harus dimiliki oleh peserta didik agar peserta didik tidak salah arah

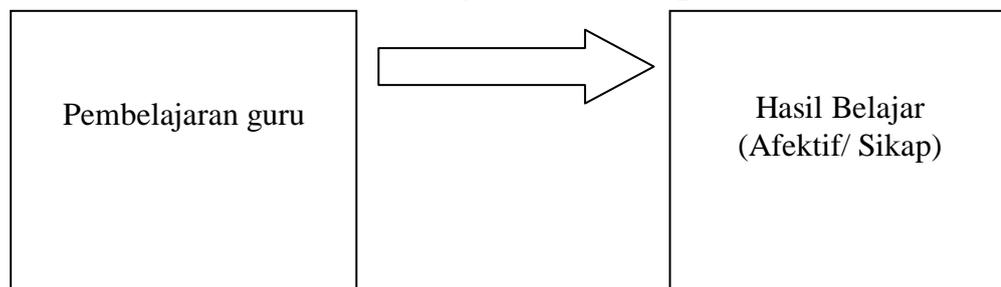
¹²⁹Setyo Ningsih, “*Hubungan Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotor Siswa Kelas V Tahun Pelajaran 2019-2020*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019) hlm. 30-35

¹³⁰Umah Faridatul, *Pengaruh Pembelajaran guru Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Kelas IV dan V MIN 1 Gresik*, Jurnal: Ilmu Pendidikan: Vol. 3, No. 1 (Januari, 2020), hlm. 8-10

Sikap-sikap tersebut diantaranya perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru dan sebagainya.¹³¹

D. Kerangka Berpikir

Tabel 2.2
Kerangka Berpikir Pembelajaran Guru dengan Hasil Belajar Afektif/Sikap



Dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus pada pembelajaran yang dilakukan guru dikelas dengan hasil belajar yang didapat siswa dikelas IV SD Islam Terpadu Mutiara Qolbu Kecamatan Martapura

E. Hipotesis

Berdasarkan dari kajian pustaka diatas maka, hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah:

Ha: Ada Hubungan Positif antara Pembelajaran guru dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SD Islam Terpadu Kecamatan Martapura.

Ho: Tidak Ada Hubungan Positif antara Pembelajaran Guru dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SD Islam Terpadu Kecamatan Martapura.¹³²

¹³¹Darmaningtias, *Pendidikan Pada Dan Setelah Krisis, Evaluasi Pendidikan Pada Masa Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 91

¹³²Indira Sandrawati, *Hubungan Pembelajaran Luring Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SD N Cilandak Barat*, Jurnal: Pendidikan: Vol. 10, No. 2 (Februari, 2016), hlm.3